



## Pengembangan LKPD Berdasarkan Keragaman Capung Di Kawasan Danau Dendam Tak Sudah

Uci Rahma Dwita<sup>1\*</sup>, Irwandi Ansori<sup>1</sup>, Abdul Rahman<sup>1</sup>, Dewi Jumiarni, Aceng Ruyani<sup>1</sup>, Abas<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S-1 Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

\*Email: [ucirahmadwitaurhd@gmail.com](mailto:ucirahmadwitaurhd@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
Diterima: 19 Oktober 2020 Direvisi: 14 April 2022 Diterbitkan: 25 Mei 2022	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD bagi siswa SMA yang valid berdasarkan keragaman capung di kawasan Danau Dendam Tak Sudah. Jenis penelitian ini adalah <i>Research and Development</i> yang mengacu pada langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono. Langkah penelitian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, dan revisi desain. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data keragaman jenis capung dianalisis secara deskriptif. Uji validasi LKPD meliputi aspek materi, kebahasaan, penyajian dan kegrafisan. Hasil uji validasi LKPD oleh ahli materi 83,4%, ahli media 90,6% dan ahli praktisi (guru biologi) 92,6%. Secara keseluruhan rata-rata persentase dari ketiga validator sebesar 88,8% dengan kriteria "sangat valid". Disimpulkan bahwa desain LKPD yang dikembangkan berdasarkan keragaman capung di kawasan Danau Dendam Tak Sudah, Kota Bengkulu ini sudah sah untuk digunakan sebagai sumber belajar.
Keywords: Capung (Odonata), Danau Dendam Tak Sudah, LKPD	

© 2022 Uci Rahma Dwita. This is an open-access article under the CC BY-SA licens  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk program terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Potensi diri peserta didik yang harus dikembangkan meliputi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Upaya pengembangan potensi diri peserta didik dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan melalui perubahan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik *scientific approach*, yaitu kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Pengembangan pembelajaran *scientific approach* di kurikulum 2013 dapat

dilakukan dengan memanfaatkan potensi dan kekhasan daerah sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan, seperti mengamati (dengan seluruh indera), merumuskan pertanyaan, mencatat, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan dan membuat gambar atau diagram (Uno dan Mohamad, 2014). Meskipun demikian, lingkungan sekitar masih jarang dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Hal ini disebabkan adanya paradigma dan persepsi di kalangan para guru bahwa membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit. Pekerjaan membuat bahan ajar dianggap menghabiskan waktu dan tenaga yang tidak sedikit (Prastowo, 2015).

Salah satu potensi lingkungan sekitar yang dimiliki Kota Bengkulu adalah keanekaragaman jenis capung (Odonata). Capung memiliki peran dalam pengendalian biologis karena capung mengkonsumsi serangga-serangga yang merugikan manusia dan hewan ternak, seperti nyamuk, lalat maupun hama padi. Keberadaan capung juga dapat menjadi bioindikator lingkungan perairan yang masih bersih (Iskandar, 2015). Kelompok capung ini memiliki daerah penyebaran di kawasan perairan seperti sawah, danau dan rawa dengan sumber air tawar yang relatif bersih. Penelitian yang dilakukan Hanum (2013), diperoleh data sebanyak 15 jenis spesies capung, yang dibagi dalam dua subordo dan empat famili di Kawasan Taman Satwa Kandi sebanyak. Yani (2020) yang melakukan penelitian di kawasan Kampus Universitas Bengkulu menemukan 10 spesies capung yang terdiri dari enam famili. Selain itu, penelitian Novianti (2019) di kawasan Persawahan Desa Lubuk Kembang Kabupaten Rejang Lebong menemukan 10 spesies capung yang terdiri dari empat famili. Keberadaan capung sebagai indikator lingkungan saat ini sudah semakin sulit ditemukan, terutama pada kawasan yang kebersihan lingkungannya dinilai tidak layak lagi.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti telah mengembangkan bahan ajar berbasis keanekaragaman jenis capung di kawasan TWA Danau Dendam Tak Sudah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA, belum terdapat bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan potensi lokal. Selama ini LKPD yang digunakan di sekolah merupakan buatan penerbit. LKPD hasil pengembangan penelitian ini diharapkan menjadi bahan ajar materi keanekaragaman hayati, khususnya keanekaragaman tingkat spesies pada kelas X tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kompetensi dasar (KD) untuk materi tersebut adalah 3.2. Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia; dan 4.2. Menyajikan hasil identifikasi usulan upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia berdasarkan hasil analisis data ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman hewan dan tumbuhan khas Indonesia yang dikomunikasikan dalam berbagai bentuk media informasi.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development*. Metode penelitian ini mengacu pada langkah-langkah penelitian dan pengembangan Sugiyono (2007) dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu 1) Potensi dan masalah, 2) Pengumpulan data, 3) Desain produk, 4) Validasi desain, 5) Revisi desain, 6) Uji keterbacaan, dan 7) Revisi produk. Objek penelitian pengembangan ini adalah keragaman jenis capung di kawasan TWA Danau Dendam Tak Sudah Kota Bengkulu dan LKPD materi keanekaragaman hayati IPA SMA kelas X. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Validator LKPD terdiri dari masing-masing 1 orang validator ahli materi dan ahli bahan ajar. Teknis analisis data keragaman jenis capung (Odonata) dilakukan secara deskriptif. Adapun keseluruhan rata-rata persentase ketiga validator diinterpretasikan dengan menggunakan paduan pada Tabel 1.

**Tabel 1**

Kriteria Interpretasi Skor Uji Validitas

Persentase	Kriteria
0%-20%	Sangat Tidak Valid
21%-40%	Tidak Valid
41%-60%	Cukup Valid
61%-80%	Valid
81%-100%	Sangat Valid

(Riduwan, 2015).

**HASIL DAN PEMBAHASAN****1. Keragaman Jenis Capung di Danau Dendam Tak Sudah Kota Bengkulu**

Penelitian keragaman jenis Capung di Danau Dendam Tak Sudah memperoleh 14 jenis capung yang terdiri dari dua sub ordo, yaitu Anisoptera dan Zygoptera. Secara rinci jenis capung yang terdapat di kawasan Danau Dendam tak Sudah dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2**

Jenis-jenis Capung di kawasan TWA Danau Dendam Tak Sudah

No	Spesies	Nama Lokal	Famili	Sub Ordo
1	<i>Orthetrum Sabina</i>	Capung Tentara	Libellulidae	Anisoptera
2	<i>Rhyothemis Phyllis</i>	Capung Harimau	Libellulidae	
3	<i>Orthetrum chrysis</i>	Capung Helikopter	Libellulidae	
4	<i>Orthetrum glaucum</i>	Capung Sambar Biru	Libellulidae	
5	<i>Pantala flavescens</i>	Capung Ciwet	Libellulidae	
6	<i>Brachythemis contaminata</i>	Capung Jemur Sayap Orange	Libellulidae	
7	<i>Acisoma panorpoides</i>	Capung Jemur Perut Terompet	Libellulidae	
8	<i>Trithemis festiva</i>	Capung Sambar Tarum	Libellulidae	
9	<i>Macrodiplax cora</i>	Capung Jemur Kembara	Urothemistidae	Zygoptera
10	<i>Paragomphus lineatus</i>	Capung Loreng	Gomphidae	
11	<i>Agriocnemis femina</i>	Capung Jarum Centil	Coenagrionidae	
12	<i>Pseudagrion pruinatum</i>	Capung Jarum Metalik	Coenagrionidae	
13	<i>Ischura hastate</i>	Capung Jarum	Coenagrionidae	
14	<i>Nososticta insignis</i>	Capung Jarum Sunda	Protoneuridae	

Berdasarkan Tabel 2, Capung yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini berasal dari famili Libellulidae. Hal ini dikarenakan capung dari famili tersebut memiliki warna yang mencolok dan memiliki jumlah spesies yang lebih banyak sehingga mudah terlihat dan ditemukan (Klym, 2003). Selajan dengan pernyataan Ilhamdi (2018) yang menyatakan bahwa famili Libellulidae mudah ditemukan karena berkaitan dengan kemampuan adaptasi pada berbagai musim dan kemampuan hidup di semua habitat. Garison (2006) juga menyatakan bahwa famili Libellulidae memiliki banyak jenis dibandingkan dengan famili lainnya, yaitu sebanyak 499 spesies.

Jenis capung yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dari hasil penelitian Novianti (2019), dan Ardila (2016). Penelitian Novianti (2019) di kawasan Persawahan Desa Lubuk Kembang Kabupaten Rejang Lebong menemukan 10 jenis capung dengan empat famili, penelitian Afriliani (2017) di Kawasan Air Terjun Tabalagan Kabupaten Bengkulu Tengah menemukan 10 jenis capung dengan tiga famili. Lebih lanjut, penelitian Ardila (2016) di Kampus Universitas Bengkulu menemukan 12 jenis capung dengan tiga famili.

Jumlah jenis yang lebih tinggi pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena wilayah eksplorasi yang lebih luas. Wilayah jelajah mencapai  $\pm 90 \text{ m}^2$  dengan kondisi sekitar berupa danau dan persawahan yang sangat mendukung keberadaan capung. Jumlah jaring yang digunakan juga mempengaruhi banyaknya hasil tangkapan capung. Penelitian ini menggunakan tiga jaring sedangkan

penelitian Afriliani (2017) hanya menggunakan dua jaring. Penelitian Ardila (2016) dilakukan sebanyak tiga hari dalam kurun waktu dua minggu, sedangkan pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga hari dalam kurun waktu empat minggu. Sehingga adanya perbedaan dari faktor tersebut mempengaruhi jumlah tangkapan capung.

Hasil eksplorasi capung di kawasan TWA Danau Dendam Tak Sudah tidak menemukan jenis capung dari famili Chlorocyphidae dan Calopterygidae. Kedua famili tersebut termasuk kedalam sub ordo zygoptera yang merupakan predator nimfa wereng. Kedua famili tersebut ditemukan pada penelitian Novianti (2019) dan Afriliani (2017) di kawasan Air Terjun Tabalagan Kabupaten Bengkulu Tengah dan kampus Universitas Bengkulu. Hasil ini menunjukkan bahwa lokasi penelitian dapat menentukan kehadiran spesies tertentu. Kehadiran suatu spesies capung berkaitan erat dengan ketersediaan makanan pada lokasi penelitian seperti jenis vegetasi, baik itu tumbuhan dari tingkat semai sampai pohon. Herlambang (2016) menyatakan habitat dengan sumber pakan yang kurang bervariasi akan menekan jumlah capung yang ada.

Faktor lain yang mempengaruhi keberadaan capung yaitu faktor abiotik di habitat sebagai pendukung kehidupannya. Hasil pengukuran pH air di kawasan TWA Danau Dendam Tak Sudah Kota Bengkulu menunjukkan pH yang masih bisa ditoleransi oleh capung, yaitu antara pH 6,0-6,4. Semakin jauh pH dari netral (pH=7) maka akan mempengaruhi kehidupan capung pada fase nimfa. Derajat keasaman yang kurang dari 4 dan lebih dari 11 dapat mengakibatkan kematian pada hewan-hewan akuatik, termasuk nimfa odonata. Keadaan pH biasanya dipengaruhi oleh kehadiran garam karbonat dan bikarbonat yang terbentuk dari ikatan CO<sub>2</sub> dengan molekul air (Ansori, 2008).

Faktor suhu udara di habitat capung juga memiliki pengaruh terhadap keberadaan capung. Putri (2019) menyatakan suhu yang efektif untuk perkembangan capung adalah antara 15°C hingga 45°C dengan 25°C sebagai suhu optimum. Pengukuran suhu udara pada lokasi penelitian yaitu 29°C -31°C dengan kategori suhu optimum bagi kelangsungan hidup capung. Perubahan suhu akan mempengaruhi fisiologi, kelimpahan, fenologi dan distribusi yang akan memperpendek umur serangga. Kelembaban udara juga berperan dalam mempengaruhi penguapan cairan tubuh serangga, aktivitas serangga, preferensi serangga terhadap tempat hidup dan tempat persembunyian (Syarifah, 2018). Hasil pengukuran kelembaban yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar antara 54%-59%. Fariza (2016) menyatakan kelembaban optimal untuk keberadaan capung berkisar 73%-100%.

## 2. Hasil Validasi LKPD

Hasil identifikasi jenis-jenis capung di kawasan TWA Danau Dendam Tak Sudah dikembangkan menjadi bahan ajar cetak berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Struktur LKPD yang disusun terdiri dari judul, tujuan pembelajaran, konsep, alat dan bahan, langkah kerja, tabel pengamatan, soal diskusi dan kesimpulan. Adapun penjelasan mengenai komponen-komponen dalam LKPD yang disusun sebagai berikut:

- a. Pada bagian *cover* terdapat kolom kelompok serta nama anggota kelompok.
- b. Tujuan pembelajaran berisikan tujuan pencapaian hasil belajar dari seluruh kegiatan dalam LKPD.
- c. Ringkasan awal pada materi ini diawali dengan pengertian keanekaragaman hayati, jenis-jenis keanekaragaman hayati dan deskripsi mengenai sub ordo anisoptera dan zygoptera.
- d. Langkah kerja pada LKPD memuat langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan sistematika kegiatan. Langkah kerja ini dilengkapi dengan gambar ciri pembeda capung sub ordo anisoptera dan zygoptera.
- e. Tabel pengamatan yang disajikan dalam LKPD agar memudahkan peserta didik dalam menjawab soal diskusi.
- f. Bahan diskusi pada LKPD disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan merupakan lembaran yang berisi uraian dari tujuan kegiatan yang dicapai oleh peserta didik.

LKPD yang didesain selanjutnya divalidasi untuk melihat tingkat kevalidan LKPD. Validasi dilakukan oleh masing-masing satu orang ahli materi, ahli media dan guru Biologi kelas X SMAN 4 Kota Bengkulu. Adapun hasil validasi yang telah dilakukan oleh validator dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**

Hasil Uji Validasi LKPD

No	Validator	Persentase	Kriteria
1	Validator 1 (Ahli Materi)	83,4%	Sangat Valid
2	Validator 2 (Ahli Media)	90,6%	Sangat Valid
3	Validator 3 (Ahli Praktisi/ Guru Biologi)	92,6%	Sangat Valid
	Rata-rata	88,8%	Sangat Valid

Hasil validasi LKPD secara keseluruhan memberikan penilaian bahwa LKPD yang dikembangkan “sangat valid” dengan rerata persentase 88, 8%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yunansiska (2020) yang mengembangkan LKPD berdasarkan identifikasi keanekaragaman capung di persawahan Desa Tabeak Kauk Kabupaten Lebong memperoleh hasil validasi sebesar 88, 13% dengan kategori sangat valid. Hasil yang sama juga dilaporkan oleh Yani (2020) yang mengembangkan LKPD tentang keanekaragaman hayati jenis capung untuk mengembangkan pemahaman siswa SMA dengan hasil validasi sebesar 80,3% (sangat valid). Menurut Riduwan (2015) bahan ajar dinyatakan sangat valid jika rerata persentase validasi oleh ahli media dan ahli materi sebesar 81-100%. LKPD yang dikembangkan perlu dilakukan revisi berdasarkan saran dari validator. Beberapa hal yang disarankan oleh ketiga validator, yaitu perhatikan kembali tanda baca pada LKPD, tambahkan *cover* pada LKPD, jarak antara paragraf perlu diperhatikan lagi, tambahkan materi dengan lebih jelas lagi, dan pertanyaan diskusi hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

LKPD ini sangat valid artinya LKPD ini sudah sah berdasarkan pengujian kebenaran dan siap untuk diuji cobakan. LKPD ini juga telah mengikuti panduan penyusunan menurut para ahli (Prastowo 2015). Halaman tidak terlalu dipadati dengan tulisan dan gambar yang tidak berkaitan dengan materi sehingga diharapkan dapat memfokuskan peserta didik dalam memahami materi. Desain LKPD ini menggunakan bahasa dan kalimat yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik SMA untuk memudahkan memahami materi (Sari, 2016). Selain itu, LKPD ini memuat materi berdasarkan potensi lokal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, LKPD yang dikembangkan berdasarkan keragaman capung di Kawasan TWA Danau Dendam Tak Sudah Kota Bengkulu ini sudah valid untuk digunakan sebagai sumber belajar.

## KESIMPULAN

Hasil uji validasi LKPD oleh ahli materi 83,4%, ahli media 90,6% dan ahli praktisi (guru biologi) 92,6%. Secara keseluruhan rata-rata persentase dari ketiga validator sebesar 88,8% dengan kriteria “sangat valid” berdasarkan pengujian kebenaran dan siap untuk diuji cobakan. Data hasil identifikasi keragaman capung di kawasan TWA Danau Dendam Tak Sudah Kota Bengkulu dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya, sebaiknya menerapkan dilakukan uji coba penggunaan LKPD dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, Y., Syalfinaf, M., & Helmiyetti, H. (2017). *Jenis-Jenis Capung (Odonata) di Kawasan Air Terjun Tabalagan Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu* (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu). Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/16590/>
- Ansori, I. (2008). Kelimpahan dan dinamika populasi odonata berdasarkan hubungannya dengan fenologi padi. di beberapa persawahan sekitar bandung jawa barat. *EXACTA*, 7(2), 69-75.
- Ardila, M. (2016). *Jenis-Jenis Capung (Odonata) di Kawasan Kampus Universitas Bengkulu* (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu). Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/13094/>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan*

Ajar Cetak. Jakarta, Indonesia:

- Fariza, M., Riyanto, R., & Madang, K. (2016). *Keanekaragaman Spesies Capung (Odonata) di Wilayah Desa Gunung Megang Dalam Serta Sumbangannya pada Pembelajaran Biologi Di Sma* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University). Retrieved from <https://repository.unsri.ac.id/15665/>
- Garrison, R. W. (2006). *Dragonfly Genera of the New World*. United States of America: The Johns Hopkins University Press.
- Hanum, S. O., & Salmah, S. (2013). Jenis-jenis capung (odonata) di kawasan taman satwa kandi kota sawahlunto, sumatera barat. *Jurnal Biologi UNAND*, 2(1), 71-76. doi: 10.25077/jbioua.2.1.%25p.2013
- Herlambang, A. E. N., Hadi, M., & Tarwotjo, U. (2016). Struktur komunitas c apung di kawasan wisata curug lawe benowo ungaran barat. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 18(2), 70-78. doi: 10.14710/bioma.18.2.70-78
- Ilhamdi, M. 2018. Pola penyebaran capung (odonata) di kawasan wisata alam suranadi lombok barat. *Biologi Tropis*, XVIII (1): 27-33
- Iskandar, J. (2015). *Keanekaragaman Hayati Jenis Binatang Manfaat Ekologi Bagi Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Klym, M. (2003). *Introduction to Dragonfly and Damselfly Watching*. Texas: Texas Park and Wildlife.
- Novianti, H., Ansori, I., & Idrus, I. (2019). Pengembangan lkpd biologi kelas x sma berdasarkan identifikasi jenis capung di kawasan persawahan desa lubuk kembang. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), 195-201. doi: 10.33369/diklabio.3.2.195-201
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Putri, T. A. M., Wimbaningrum, R., & Setiawan, R. (2019). Keanekaragaman jenis capung anggota ordo odonata di area persawahan kecamatan sumbersari kabupaten jember. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(1), 324-336. doi: 10.26877/bioma.v8i1.4697
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, E., Syamsurizal, S., & Asrial, A. (2016). Pengembangan lembar kegiatan peserta didik (lkpd) berbasis karakter pada mata pelajaran kimia sma. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2). doi: 10.22437/jmpmipa.v5i2.3388
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, E. B., Fitriana, N., & Wijayanti, F. (2018). Keanekaragaman capung (odonata) di taman mini indonesia indah dan taman margasatwa ragunan, dki jakarta, Indonesia. *Bioprospek: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 50-58. doi: 10.30872/bp.v13i1.268
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta..
- Uno, H.B. & Mohammad. N. (2014). *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yani, R. F., Karyadi, B., & Ansori, I. (2020). Pengembangan lembar kerja peserta didik tentang keanekaragaman hayati jenis capung untuk mengembangkan pemahaman siswa sma. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 4(1), 31-39. doi: 10.33369/diklabio,4.1.31-39.
- Yunansiska, E. (2020). Pengembanagan lembar kerja peserta didik materi keanekaragaman hayati berdasarkan diversitas capung desa tebaek kauk kabupaten lebong. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 4(1), 31-39.